

**PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BEBAS DALAM BAHASA
MAKASSAR DENGAN TEKNIK AKROSTIK SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 4 MANGARABOMBANG KABUPATEN TAKALAR**

Abbas

**Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
E-mail: abbassunggu07@gmail.com**

ABSTRAK

ABBAS. 2018. *Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dalam Bahasa Makassar dengan Teknik akrostik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar.*

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan menentukan judul dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang; (2) mendeskripsikan kemampuan menulis puisi bebas bahasa dalam Makassar dengan teknik akrostik berdasarkan unsur fisik puisi siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang; Desain penelitian yakni deskriptif kuantitatif Populasi penelitian yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Managarabombang yang berjumlah 80 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling class*, yakni siswa kelas VIII B sebanyak 26 siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan instrumen. instrumen yang yang dimaksud adalah penugasan dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan, terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 84 ke atas dengan kategorisasi Kemampuan yakni mampu, dan hampir keseluruhan siswa yang memperoleh nilai yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar belum mampu.

Kata kunci:*Teknik akrostik, Puisi bebas bahasa Makassar.*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis sastra pada siswa SMP bertujuan melatih siswa dalam menciptakan sebuah karya sastra dengan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk menulis sebuah karya, secara langsung siswa dilatih peka terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi dalam lingkungan sosialnya (Ayu 2016:2). Kemampuan menulis sastra diintegrasikan ke dalam tiga bentuk genre sastra, yaitu drama, prosa fiksi, dan puisi. Dari ketiga genre sastra tersebut, puisi merupakan bentuk sastra padat karena berisi simbol-simbol kiasan, dan ungkapan-ungkapan yang sulit untuk dipahami. Hal tersebut membuat pengajaran puisi yang efektif sangat sulit untuk diciptakan.

Sastra daerah merupakan cerminan serta hasil perenungan dari realitas kehidupan masyarakat penduduknya. Sastra daerah merupakan warisan budaya masa lalu yang sarat dengan nilai-nilai budaya serta memiliki beberapa fungsi yaitu mereka menilai budaya daerah, mengekspresikan pengalaman kemanusiaan dan menumbuhkan solidaritas.

Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki Rahardi (dalam Setyawan, 2013:65). Di dalam dunia pendidikan, menulis akan tetap berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat B.P.

Situmorang (dalam Rampang 2013:1). Pada awal kelahirannya puisi dalam sastra tradisional Indonesia memiliki ciri khusus. Ciri itu ditemukan pada bunyi yang terikat oleh irama, rima, mantra, banyaknya kata, baris dan bait seperti yang terdapat pada mantra, pantun, syair, gurindam, dan sebagainya dalam puisi lama atau puisi klasik Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, puisi modern tidak lagi terikat dengan aturan-aturan baku puisi tradisional. Puisi modern Indonesia berkembang sesuai dengan perkembangan puisi dunia baik yang di tulis oleh para penyair di Eropa, Amerika maupun di Asia dan Afrika.

Dalam tahap masa kini, puisi berkembang dari bentuk-bentuk lirik pada bentuk-bentuk naratif, seperti prosa. Sejumlah puisi modern ditulis tanpa kata, ada yang hanya mengandalkan bunyi, ada yang hanya mengandalkan tipografi yang unik dan khas dan lain-lain (Rampan 2013:2). Dengan demikian, puisi sekarang ini dinamakan puisi bebas karena tidak lagi terikat dengan irama, rima, banyaknya kata, baris, dan bait.

Sejak dahulu masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Makassar pada khususnya sudah mengenal puisi, hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat lama tergambar dalam bentuk puisi, misalnya untuk menggambarkan kegembiraan, kesedihan, cinta, tata krama dalam kehidupan, dalam pengobatan, kepercayaan, keteguhan dan lain-lain. Oleh karena itu, masyarakat Makassar mengenal berbagai jenis bentuk puisi seperti doangang, kelong, paruntuk kana, rapang, dondo, aru, dan pakkiok bunting. Karya sastra di atas harus diajarkan agar siswa mampu mengapresiasi karya sastra daerah dengan baik.

Karya sastra Makassar yang paling banyak mengalami perkembangan adalah puisi yang berbentuk puisi bebas. Seiring dengan kemajuan zaman, puisi bebas dalam bahasa Makassar pun tumbuh dan berkembang baik dari segi kuantitas maupun kualitas puisi yang dihasilkan untuk mencapai hal tersebut siswa sebagai penerus harapan bangsa harus diberi ruang dan kesempatan untuk mengapresiasi karya sastra Makassar.

Untuk meningkatkan siswa dalam hal menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar maka penulis berinisiatif menggunakan teknik akrostik sebagai perangsang siswa dalam menuangkan ide, gagasannya dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Akrostik berasal dari bahasa Yunani, *Akrostichis*, yang artinya sajak dengan huruf awal baris menyusun sebuah kata atau kalimat. Dengan adanya teknik akrostik ini siswa lebih mudah menyusun kata-kata untuk membentuk kalimat dalam puisi karena sudah ada rangsangan sebelumnya dari huruf awal yang disusun secara vertikal dan membentuk suatu kata.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Sandya Dwi Fajri (2014) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul, Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan teknik akrostik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh St. Harpiani dengan judul skripsi “Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik siswa Kelas VII Mts. Muhammadiyah Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang”.

Penulis termotivasi untuk memilih judul penelitian “Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dalam Bahasa Makassar dengan Teknik Akrostik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar”. Karena objek penelitian ini sangat menarik untuk dikaji. Penelitian menarik untuk diteliti karena mempunyai keunikan tersendiri yaitu; siswa diajak untuk lebih produktif dalam hal penulisan puisi bebas bahasa Makassar, kemudian siswa juga lebih mudah menyusun kata-kata karena sudah ada rangsangan sebelumnya yakni kata yang disusun secara vertikal.

Alasan lain ingin meneliti di sekolah tersebut karena melihat adanya permasalahan pada proses belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa daerah yaitu menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar, belum pernah ada yang meneliti di sekolah tersebut, dan tidak semua sekolah di Takalar mengajarkan pembelajaran bahasa Makassar. Melalui penelitian ini, dapat mengungkapkan hasil pembelajaran bahasa Makassar dan menjadi bahan refleksi guru di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menulis

a. Pengertian Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik adalah menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan menulis, peserta didik diharapkan dapat menuangkan ide, pikiran, dan perasaannya kedalam bahasa Makassar, bagi yang berkaitan dengan kebahasaan maupun kesustraan.

Menulis adalah mencoretkan huruf atau angka dengan pena dan sebagainya di atas kertas atau yang lain (kamus terbaru bahasa Indonesia). (Tarigan 1986:21), mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks.

Menulis dalam arti komunikasi adalah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek, defenisi tersebut diungkapkan oleh Gere. Semi juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa (Syarif dkk, 2009:5). Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses menyampaikan pikiran melalui lambang bahasa yang diwujudkan di atas kertas atau semacamnya.

b. Tujuan Menulis

Menurut (Semi 2007:14-21) tujuan menulis ada lima yaitu: 1) untuk menceritakan sesuatu, 2) untuk memberi petunjuk, 3) untuk menjelaskan sesuatu, 4) untuk meyakinkan, dan 5) untuk dirangkum.

Pembelajaran Sastra

Kalau kita berbicara tentang sastra secara koheren, fungsi dan sifatnya tidak dapat dipisahkan. Fungsi puisi sesuai dengan sifat-sifatnya: setiap benda

atau jenis benda berfungsi paling tepat dan efisien sebagai dirinya sendiri (Wellek 2014:23). Sastra adalah alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup. Kearifan hidup tidak lain adalah suatu kebenaran (Suwardi 2012: 2). Sastra Indonesia dibandingkan dengan sastra di negara lain sesungguhnya lahir dan berkembang dalam dinamika sosiokultural yang khas. Khususnya sastra Indonesia berada pada heterogenitasnya tentang masyarakat Indonesia yang memiliki kebudayaan yang beragam. Sastra yang lahir dan berkembang pada masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan ini akan sangat berpengaruh pada masalah yang akan dihadapi oleh masyarakat Indonesia seiring perkembangan zaman.

Dilihat dari fungsinya karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan manusia masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lampau yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia kearah kehidupan yang lebih baik dan berpihak di masa yang akan datang.

Masalah yang dihadapi saat ini adalah bagaimana pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Dari pendapat tersebut dapat diungkapkan bahwa pembelajaran sastra sangatlah diperlukan. Hal ini bukan saja ada hubungan dengan konsep atau pengertian sastra tetapi juga ada dengan tujuan akhir dari pembelajaran sastra. Dewasa ini sama-sama dirasakan kepekaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa disekitar semakin tipis, kepekaan terhadap masalah-masalah manusia semakin berkurang. Inilah sebaiknya yang perlu menjadi bahan renungan sebagai dasar untuk mempersiapkan pembelajaran sastra di kelas yang merupakan pembelajaran

apresiasi. Pembelajaran sastra dipandang penting dalam pembinaan kehidupan manusia. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang tidak lepas dari kehidupan sekitar. Pembelajaran sastra mengambil objek kehidupan sehari-hari untuk di tuangkan dalam bentuk karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik deskriptif. Data yang dimaksud adalah nilai hasil unjuk kerja menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis nilai yang diperoleh siswa dalam menulis puisi dengan teknik akrostik berdasarkan aspek menentukan judul, menjabarkan huruf-huruf akrostik dengan diksi yang tepat, kata konkret, pengimajian, bahasa figuratif, rima, dan penggunaan tipografi. Berdasarkan interval nilai pada bab III, nilai maksimal yang harus dicapai untuk setiap aspek adalah 100. Berikut adalah distribusi nilai, frekuensi, persentase, dan kategorisasi

kemampuan berdasarkan kategori menulis puisi dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dalam bahasa Makassar dengan Teknik Akrostik Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang

Nilai	Frekuensi	Persentase
84	2	8%
81	1	4%
79	1	4%
55	1	4%
51	1	4%
48	1	4%
47	2	8%
45	2	8%
43	3	11%
42	1	4%
41	1	4%
40	1	4%
39	2	8%
38	2	8%
37	1	4%
35	2	8%
34	1	4%
33	1	4%
Total	26	100%

Rekapitulasi nilai siswa dalam menulis puisi dengan teknik akrostik yang memperoleh nilai 84 berjumlah 2 orang dengan persentase 8%, nilai 81 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 79 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 55 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 51 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 48 berjumlah 1 orang dengan persentase 4% nilai 47 berjumlah 2 orang persentase 8%, nilai 45 berjumlah 2 orang dengan persentase 8%, nilai 33 berjumlah 3 orang dengan persentase 11%, nilai 42 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 41 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%,

nilai 40 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 39 berjumlah 2 orang dengan persentase 8%, nilai 38 berjumlah 2 orang dengan persentase 8%, nilai 37 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 35 berjumlah 2 orang dengan persentase 8%, nilai 34 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%, nilai 33 berjumlah 1 orang dengan persentase 4%.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik dikategorikan belum mampu. Sebagian besar siswa belum mampu menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik. Tetapi Siswa sudah mampu dalam membuat puisi dengan menyusun kata secara vertikal kemudian menjabarkan tiap huruf dari kata tersebut. Sejalan dengan pendapat Magee (2008:25) bahwa teknik akrostik ialah teknik yang huruf awal pada tiap barisnya membentuk sebuah kata apabila dibaca secara vertikal.

Penyajian analisis data di atas, dapat diuraikan tentang kemampuan siswa menulis puisi dengan teknik akrostik. Untuk mengetahui kemampuan siswa, ada beberapa aspek yang menjadi indikator penilaian kemampuan siswa, antara lain: kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik pada aspek menentukan judul, menjabarkan huruf-huruf akrostik dengan diksi yang tepat, penggunaan kata konkret, pengimajian, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tipografi.

Kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik pada aspek menentukan judul penilaian didasarkan pada beberapa kriteria atau skala penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan nilai 0-74 dengan kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik

siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek menentukan judul memperoleh nilai rata-rata 56 dan berada pada kategori tidak mampu karena tidak mencerminkan seluruh isi, dan tidak mempertimbangkan aspek keindahan, dan kepadatan puisi.

Penjabaran huruf-huruf akrostik dengan menggunakan diksi yang tepat, penilaian didasarkan pada beberapa kriteria atau skala penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan 0-74 dengan kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek menjabarkan huruf-huruf akrostik dengan diksi yang tepat memperoleh nilai rata-rata 38 dan berada pada kategori tidak mampu, karena belum sejalan dengan pendapat Semi (dalam Tang 2008:41), bahwa dalam memilih kata/diksi harus cermat, sebab kata yang ditulis dipertimbangkan maknanya,

Penggunaan bahasa figuratif didasarkan pada beberapa kriteria atau skala skor penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan 0-74 dengan kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek penggunaan bahasa figuratif memperoleh nilai rata-rata 48 dan berada pada kategori tidak mampu, karena belum sejalan dengan pendapat Semi(dalam Tang 2008:41) bahwa penggunaan bahasa figuraif itu harus bermakna kias atau lambang.

Penggunaan kata konkret didasarkan pada beberapa kriteria atau skala skor penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan 0-74 dengan

kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek penggunaan kata konkret memperoleh nilai rata-rata 50 dan berada pada kategori tidak mampu, karena kata konkret yang digunakan belum melambangkan arti secara menyeluruh, dan belum sejalan dengan pendapat Wahyuni (2014:15-17) mengenai ciri-ciri umum sebuah puisi yaitu, kata konkret di sini singkat, padat, dan bermakna. Sementara, kata indah bermakna indah didengar dan bergaya majas.

Pengimajian didasarkan pada beberapa kriteria atau skala skor penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan 0-74 dengan kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek pengimajian memperoleh nilai rata-rata 42 dan berada pada kategori tidak mampu, karena pengimajian yang digunakan belum dapat mengungkapkan pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Penggunaan rima/ritma didasarkan pada beberapa kriteria atau skala skor penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan 0-74 dengan kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek rima/ritma memperoleh nilai rata-rata 48 dan berada pada kategori tidak mampu, karena belum sejalan dengan pendapat Dunton (dalam Mahmudah 2012 : 2) bahwa puisi itu berirama seperti musik, (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).

Penggunaan tipografi didasarkan pada beberapa kriteria atau skala skor penilaian, yaitu nilai 75-100 dengan kategori mampu dan 0-74 dengan kategori tidak mampu. Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar pada aspek tipografi memperoleh nilai rata-rata 65 dan berada pada kategori tidak mampu, karena tatawajah/tipografi yang digunakan belum terdapat ciri khas dari setiap puisi yang ditulis oleh siswa.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh St. Harpiani dengan judul skripsi kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa kelas VII Mts. Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang berdasarkan kategori aspek yang dinilai yakni judul, diksi, dan gaya bahasa. Siswa kelas VII B Mts. Muhammadiyah Kalosi lebih dominan memiliki nilai tertinggi dengan nilai rata-rata yang diperoleh ialah 82. Tetapi dari hasil penelitian saya dengan judul skripsi Pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yakni siswa belum mampu menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik karena hanya 4 orang siswa yang mencapai nilai KKM di atas 75, 22 diantaranya mendapat nilai dibawah standar KKM yang telah ditentukan.

Rendahnya nilai siswa dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar disebabkan karena siswa rata-rata belum memahami struktur fisik yang membangun puisi, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Aulia Sri Sandi dengan judul penelitian kemampuan menulis puisi baru dalam bahasa Makassar

siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan (puisi siswa). Puisi yang telah dibuat oleh siswa sebagian besar tidak mampu. Artinya, pemahaman siswa mengenai struktur pembangun dalam menulis puisi masih kurang. Oleh karena itu, siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang masih membutuhkan bimbingan yang lebih oleh guru mata pelajaran Bahasa Daerah pada aspek menulis. Terutama menulis puisi bebas bahasa Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang sebagai berikut.

1. untuk menentukan judul dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang, berkategori tidak mampu, karena memperoleh nilai rata-rata 56.
2. untuk menjabarkan huruf-huruf akrostik dengan penggunaan diksi yang tepat dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang, berkategori tidak mampu karena memperoleh nilai rata-rata 38.
3. untuk penggunaan kata konkret dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang berkategori tidak mampu, karena memperoleh nilai rata-rata 50.

4. untuk pengimajian dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang berkategori tidak mampu, karena nilai rata-rata yang diperoleh 42.
5. untuk penggunaan bahasa figuratif dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang berkategori tidak mampu karena nilai rata-rata yang diperoleh adalah 48.
6. untuk penggunaan rima/ritma dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang berkategori tidak mampu karena nilai rata-rata yang diperoleh hanya 48.
7. Untuk tipografi dalam menulis puisi bebas bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mangarabombang berkategori tidak mampu karena nilai rata-rata yang diperoleh adalah 65.

Rekapitulasi nilai pembelajaran menulis puisi bebas dalam bahasa Makassar dengan teknik akrostik siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Mangarabombang Kabupaten Takalar yakni nilai 75-100 berjumlah 4 orang siswa masing-masing adalah 84 dua orang, 81 satu orang, dan 79 satu orang dengan persentase 15% kategorisasi kemampuan yakni mampu. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 berjumlah 22 orang dengan persentase 85% kategorisasi kemampuan yakni tidak mampu.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu memberikan saran, yaitu:

1. Siswa hendaknya memperbanyak latihan menulis puisi dan lebih memperhatikan dengan seksama penjelasan guru saat menerangkan materi, khususnya materi puisi bebas bahasa Makassar;
2. Guru lebih giat lagi memberikan tugas dalam hal menulis puisi bebas bahasa Makassar agar siswa lebih termotivasi untuk menulis puisi;
3. Bagi peneliti sendiri ini merupakan pembelajaran dan sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh;

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Mutiara. 2016. Kemampuan Menulis Puisi Dalam Bahasa Bugis dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Makassar. Unm.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Kembong. 2016. *Pappilajarang Basa Mangkasarak*. Makassar: Mandiri/Mitra Sahabat.
- Daeng, Kembong dkk. 2013. *Kosakata Tiga Bahasa (Indonesia, Makassar, dan Bugis)*. Makassar: Mandiri.
- Daeng, Kembong dkk. 2013. *Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Makassar*. Makassar: UNM.
- Depdikbud. 1984. *Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA)*. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra Hakikat, Metodologi, dan Teori: Layar Kata*.
- Harpiani. St Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII Mts. Muhammadiyah Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Makassar. UNM.
- Kartini. 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Pusi Bebas dengan Teknik Menulis Akrostik Pada Siswa Kelas VA Mi Semplak Pilar, Kabupaten Bogor, [PDF], (<http://purwoudiotomo.com/> diakses pada tanggal 1 september 2017).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil berbahasa Indonesia: Andi*.
- Nensilianti. 2003. *Teori Sastra Sebuah Pengantar (Diktat)*. Makassar: FBS UNM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa (berbasis Kompetensi)*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis cara mudah dan praktis dalam menulis: Graha Ilmu*.

- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern: Buku Seru*.
- Sandya, Dwi Fajri. 2014. Peningkatan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Akrostik pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*: Alfabeta.
- Syahputra, ilham. 2015. Pengertian dan Contoh Puisi Bebas, [online], (<http://www.kelasindonesia.com/> diakses pada tanggal 30 September 2017).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori Sastra Dalam Penampang Objektif*: Badan Penerbit UNM.
- Wahyuni, Risti. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, Dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.